

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Pernikahan didefinisikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat hubungan seksual, hak membesarkan anak secara legal dan membangun suatu divisi pekerjaan dengan pasangan (Rini dan Retnaningsih, 2008).

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson & Fower, 1993). Aqmalia (2009) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan positif yang sifatnya subjektif, yang diperoleh pasangan yang menikah terhadap kehidupan perkawinannya, baik secara menyeluruh maupun terhadap aspek-aspek spesifik dari perkawinannya, juga komitmen yang dirasakan seseorang terhadap perkawinannya walupun adanya konflik, stres, dan perasaan kecewa.

Suryani (2008) menyebut kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dan bahagia yang dirasakan subjektif oleh pasangan suami istri. Kepuasan pernikahan merupakan penilaian yang bersifat subjektif mengenai kualitas pernikahan, meliputi perasaan bahagia, puas, menyenangkan, dan seberapa besar pasangan merasa kebutuhannya terpenuhi dalam hubungan pernikahan (Hajizah, 2012).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri baik itu perasaan puas, senang, bahagia, atas terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan dan tercapainya tujuan yang diinginkan dalam pernikahan.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang di kemukakan Olson & Fowers (1993), pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale*. Beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu

a. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

b. Aktivitas bersama (*Leisure Activity*)

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk mengisi waktu luang, merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal. Aspek ini juga melihat apakah suatu kegiatan dilakukan sebagai pilihan bersama serta harapan-harapan mengisi waktu luang bersama pasangan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

c. Orentasi keagamaan (*Religious Orientation*)

Aspek ini mengukur makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orang tua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya. Mereka juga akan menjadi teladan yang baik dengan membiasakan diri beribadah dan melaksanakan ajaran agama yang mereka anut.

d. Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*),

Aspek ini mengukur persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Aspek ini juga menilai bagaimana anggota keluarga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

e. Manajemen keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan yang juga tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Orientasi seksual (*Sexual Orientation*)

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak tercapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Keluarga dan teman (*Family and Friend*)

Aspek ini menunjukkan perasan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keuarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

h. Anak-anak dan pengasuhan (*Children and Parenting*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orangtua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

i. Masalah kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

j. Kesamaan Peran (*Equalitarium Role*)

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan



rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar juga memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Papalia, dkk. (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu :

a. Kekuatan komitmen

Salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah adanya komitmen. Mudahnya perceraian disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan perkawinan dan tidak adanya komitmen dalam perkawinan (Prianto, 2013). Komitmen pada pasangan suami istri dapat berjalan dan terpelihara dengan baik selama pasangan tersebut mampu untuk menjaga keharmonisan, kasih sayang, komunikasi antara mereka dan religiusitas dalam rumah tangga terjaga (Herawati, 2008).

b. Pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal

Kesuksesan dalam pernikahan amat berkaitan dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Bertengkar dan mengekspresikan kemarahan secara terbuka merupakan hal

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang baik bagi perkawinan seperti merengek, defensif, keras kepala, dan menarik diri merupakan sinyal masalah (Gottman dan Krokoff dalam Papalia, dkk., 2008).

c. Usia pada pernikahan

Usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Studi dilakukan pada istri pekerja berkebangsaan Filipina berjumlah 129 orang di Metro Manila. Semakin bertambahnya usia pernikahan, yang berarti semakin lama kebersamaan istri bersama suami maka perasaan kepuasan pernikahan yang telah ada akan semakin luntur, sehingga usaha yang lebih keras perlu dilakukan untuk menjaga kepuasan pernikahan mereka (Prasetya, 2007)

d. Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian (Dariyo, 2004).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Agama

Religiusitas akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Makin tinggi religiusitas seseorang makin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan akan Tuhan akan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan larangannya. Ketika diterpa berbagai cobaan dalam kehidupan, salah satunya dalam hidup berumah tangga, individu tersebut merasa pasrah, ikhlas dan tawakal serta mengembalikannya kepada kekuasaan Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap guncangan sehingga menciptakan ketenangan (Ardhianita dan Andayani, 2004).

f. Dukungan emosional

Kegagalan dalam perkawinan ini ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan. Kesulitan ekonomi dapat memberikan tekanan emosional pada pernikahan. Dalam sebuah studi selama empat tahun terhadap 400 pasangan suami istri, mereka yang paling ulet bertahan ketika menghadapi tekanan ekonomi adalah mereka yang menunjukkan dukungan mutual, mendengarkan perhatian yang lain, mencoba membantu, sensitif terhadap sudut pandang pasangan, dan menunjukkan penerimaan terhadap kualitas yang lain (Conger, Rueter, & Elder, dalam Papalia, dkk., 2008).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

g. Perbedaan harapan antara wanita dan pria

Dimana perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahan, disisi lain suami cenderung puas jika istri mereka menyenangkan. Ketidak sesuaian apa yang diharapkan istri dari suami mereka dan cara suami melihat diri mereka sendiri kemungkinan disebabkan oleh media. Tema utama, isi, dan gambar pada majalah pria terus menekan peran maskulin tradisional sebagai kepala keluarga, sedangkan pada saat yang sama majalah wanita menunjukkan pria dalam peran mengasuh (Virgorito & Curry, dalam Papalia, dkk., 2008).

Davidoff, Linda L. (1991) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah sebagai berikut:

- a. Status sosial ekonomi yang relatif tinggi. Pasangan yang memiliki taraf sosial ekonomi yang tinggi tidak terlaui sering menghadapi *frustasi*. Ketika salah satu dari pasangan mengalami stres maka hal ini dapat menjadikan beban dalam perkawinan.
- b. Mempunyai orang tua yang bahagia. Berarti seseorang tersebut telah memperoleh guru yang baik. Anak-anak dengan orang tua bahagia akan lebih mementingkan kedamaian.
- c. Diri sendiri juga bahagia. Orang yang selalu hidup senang dan ceria kemungkinan akan hidup bersama dengan siapa pun. Sedangkan dengan orang yang sudah cukup puas lebih menekankan pada aspek positif meskipun pernikahannya dihadapi dengan berbagai kesulitan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Jalinan kasih mesra yang lama diwarnai dengan kedamaian. Hidup berdampingan untuk jangka waktu yang lama, bisa menandakan bahwa masing-masing pihak saling mengerti satu sama lain.
- e. Perkawinan yang tidak terlalu muda. Perkawinan yang telah dipersiapkan merupakan perkawinan yang dibangun antara dua orang yang sudah lama saling mengenal satu sama lain. Orang yang sudah cukup dewasa dapat mengambil keputusan dengan baik dalam menghadapi masalah. Perkawinan yang tidak terlalu muda biasanya diiringi keadaan sosial ekonomi yang sudah mapan/baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam pernikahan tergantung kepada kekuatan komitmen dalam pernikahan, pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal serta jalinan kasih mesra yang lama diwarnai dengan kedamaian. Usia pada perkawinan juga merupakan prediktor utama apakah pernikahan akan langgeng. Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, dengan status ekonomi yang relatif tinggi pasangan tidak terlalu sering menghadapi frustrasi. Adanya dukungan emosional dari masing-masing pasangan, mempunyai orang tua yang bahagia dan diri sendiri juga bahagia. Agama juga mempengaruhi kesuksesan dalam pernikahan serta perbedaan harapan antara wanita dan pria juga termasuk faktor penting yang harus diperhatikan dalam pernikahan.

B. Komitmen Pernikahan

1. Pengertian Komitmen Pernikahan

Menurut Sternberg (1986) komitmen merupakan suatu keputusan yang diambil seseorang bahwa dia mencintai orang lain dan secara berkesinambungan akan tetap mempertahankan cinta tersebut. Komitmen pernikahan didefinisikan suatu kesepakatan yang di buat oleh pasangan suami istri (Johnson, Caughlin dan Huston, 1999).

Impett, Beals dan Peplau (2001) menyebutkan komitmen pernikahan dapat menjaga stabilitas hubungan pernikahan. Komitmen pernikahan ialah sejauh mana seorang individu mengalami orientasi jangka panjang terhadap hubungan, termasuk keinginan untuk mempertahankan hubungan untuk lebih baik atau lebih buruk.

Komitmen Pernikahan adalah pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan perkawinan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam perkawinan (Rahmatika dan Muryantinah, 2012).

Berdasarkan pendapat diatas peneliti mengambil kesimpulan komitmen pernikahan adalah keinginan individu untuk mempertahankan hubungan pernikahan yang berorientasi jangka panjang, baik secara emosional maupun kognitif.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-aspek Komitmen Pernikahan

Aspek-aspek komitmen pernikahan, menurut Johnson, Caughlin dan Huston (1999) terbagi tiga yaitu:

a. Komitmen Pribadi

Komitmen pribadi adalah sejauh mana individu ingin tinggal dalam satu hubungan, yang dipengaruhi oleh tiga komponen :

- 1) Seseorang ingin bertahan dalam hubungannya karena memang masih ada cinta atau ketertarikan yang kuat dengan pasangan.
- 2) Ketertarikan dengan hubungan itu sendiri, yakni bahwa hubungan yang ada memang memuaskan.
- 3) Identitas sebagai pasangan. Dalam hal ini, suami melakukan kewajibannya sebagai seorang suami dan istri melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

b. Komitmen Moral

Komitmen moral berarti bahwa individu secara moral berkewajiban untuk melanjutkan hubungan perkawinan tersebut, yang dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu:

- 1) Nilai-nilai mengenai moralitas, yaitu mengacu kepada perasaan kewajiban, kewajiban agama, atau tanggung jawab sosial dan nilai kesucilaan dimana individu ingin berlangsungnya hubungan perkawinan mereka hingga maut yang memisahkan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Perasaan bertanggung jawab secara pribadi terhadap orang lain. Adanya kewajiban moral terhadap pasangan sehingga individu akan merasa terbebani untuk meninggalkan pasangannya.

3) Adanya nilai konsistensi dalam hubungan, yaitu individu akan menjaga hubungan tersebut dari waktu ke waktu dan tidak akan berhenti ditengan jalan.

c. Komitmen Struktural

Komitmen struktural adalah keinginan bertahan dalam suatu hubungan karena adanya faktor penahan dalam hubungan tersebut yang menghambatnya untuk meninggalkan hubungan. Ini merupakan aspek komitmen yang sangat penting. Dampak komitmen struktural tidak akan terasa apabila individu memiliki komitmen individu dan komitmen moral yang tinggi. Namun apabila komitmen pribadi dan komitmen moral relatif rendah maka komitmen struktural akan menonjol dengan dipengaruhi oleh empat komponen (empat faktor penahan) yaitu:

1) Tidak adanya alternatif yang lebih baik, yaitu faktor yang membuat seseorang cenderung bertahan dalam hubungan. Ketergantungan pada suatu hubungan merupakan sebagai fungsi keadaan relatif yang individu percaya akan muncul jika hubungan diakhiri.

2) Tekanan Sosial, yaitu timbulnya tekanan dari luar diri individu baik teman, keluarga dan masyarakat untuk tidak meninggalkan suatu hubungan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Prosedur Perpisahan, yaitu adanya suatu prosedur rumit yang harus dilalui untuk dapat melakukan perpisahan seperti adanya keputusan pengadilan mengenai pembagian harta, pengasuhan anak, dan lain-lain. Serta menghabiskan waktu dan biaya yang cukup banyak.
- 4) Terhentinya Investasi, yaitu individu akan memutuskan untuk tidak meninggalkan suatu hubungan dikarenakan takut akan kehilangan investasi yang selama ini telah berlangsung.

C. Istri yang Bekerja

1. Pengertian Istri yang Bekerja

Ibu rumah tangga yang bekerja adalah wanita yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab diluar rumah, baik itu kantor, yayasan atau usaha wiraswasta (Kartono, 1985). Istri yang bekerja mampu juga disebut dengan istilah wanita bekerja. Wanita bekerja adalah wanita yang melakukan kegiatan dengan tujuan tertentu, penuh disiplin dan terstruktur dalam tugas dan waktu untuk menghasilkan uang dan pemanfaatan kemampuan jiwa (Dewi, 2006).

Dari beberapa definisi tersebut peneliti mengambil kesimpulan istri yang bekerja adalah wanita menikah yang selain mengurus rumah tangga melakukan kegiatan di luar rumah untuk menghasilkan uang dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri.

D. Kerangka Berpikir

Pernikahan adalah bersatunya individu ke dalam suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan. Individu yang sudah berani memutuskan untuk menikah berarti telah menentukan suatu keputusan penting dan sangat berarti dalam kehidupannya (Kertamuda, 2009). Individu yang memutuskan untuk menikah tentu menginginkan pernikahan yang bahagia. Tidak jarang dijumpai para suami yang setuju dengan istri bekerja diluar rumah dengan alasan dapat menambah sumber *financial* keluarga. Salain itu alasan lain istri bekerja karena ingin mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, untuk aktualisasi diri dan menambah wawasan.

Istri yang memutuskan untuk bekerja, peran yang akan dipikulnya semakin bertambah yaitu peran sebagai istri, ibu dan peran sebagai pekerja. Istri bekerja dituntut untuk mampu menjalankan peran tersebut. Walaupun istri memiliki pekerjaan di luar rumah yang lebih banyak, istri tetap merasa puas bahkan dapat membuktikan bahwa mereka mampu menjadi istri yang dapat diandalkan (Setiawan, 2013). Sebaliknya, apabila istri yang tidak mampu menyeimbangkan antara waktu bekerja dengan waktu bersama keluarga akan membuat istri kehilangan tanggung jawab sebagai istri dan sebagai ibu bagi anak-anaknya, maka akan menyebabkan perselisihan antara istri dengan suami dan anggota keluarga lainnya. Ketika keadaan tersebut terus berlanjut maka dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Olson dan Fower (1993) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasarkan pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Kepuasan pernikahan dapat terjadi apabila individu mampu berkomunikasi dengan baik terhadap pasangan, melakukan aktivitas bersama, menerapkan hal-hal keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, mampu memecahkan masalah dengan baik, mengelola keuangan keluarga dengan baik, menjalin kemesraan dengan pasangan, hubungan dengan anggota keluarga dan teman baik, mengasuh dan membesarkan anak, menerima kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pasangan, dan mampu bekerja sama dengan pasangan (Olson dan Fower, 1993). Abbott (dalam Pujiastuti dan Retnowati, 2004) menemukan bahwa istri yang bekerja pada umumnya merasa bahagia dan puas terhadap pernikahannya dikarenakan ia dapat melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan pada suami, memiliki ruang lingkup pergaulan yang luas, merasa lebih berarti dan memiliki harga diri yang lebih tinggi.

Untuk mencapai kepuasan pernikahan, Papalia (2008) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Salah satu faktornya ialah kekuatan komitmen. Menurut Johnson, Caughlin dan Huston (1999) komitmen dalam pernikahan ialah suatu kesepakatan yang di buat oleh pasangan suami istri. Rahmatika dan Muryantinah (2012) mengatakan komitmen pernikahan adalah pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan perkawinan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam perkawinan

Prianto, Wulandari dan Rahmawati (2013) menambahkan bahwa suksesnya sebuah pernikahan dapat terjadi jika pasangan saling memiliki komitmen. Pasangan yang memiliki kesepakatan baik secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri, terucap ataupun tidak terucap, mereka berusaha untuk mengikat diri pada sebuah komitmen pernikahan. Dalam hal ini istri bekerja yang telah memiliki kesepakatan dengan suami untuk sama-sama mencari nafkah dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga ataupun bagian dari pengembangan potensi yang ada dalam diri istri. Jika istri merasa nyaman dengan komitmen yang telah disepakati maka akan memicu kepuasan dalam pernikahan, sedang jika istri tidak nyaman dengan komitmen tersebut maka akan memicu ketidakpuasan dalam pernikahannya. Wismanto (2004) mengatakan bahwa komitmen adalah dasar utama dalam perawatan relasi perkawinan. Semakin tinggi komitmen pada sebuah pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan pasangan sehingga keputusan yang diambil adalah melanjutkan hubungan diantara pasangan.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen yang dimiliki istri bekerja dapat menyebabkan istri bertahan dalam hubungan pernikahannya. Berbagai masalah yang dihadapi selama pernikahan dapat diatasi, karena adanya kesepakatan dan tanggung jawab yang telah dimiliki istri selama menjalin hubungan dalam pernikahannya. Ketika seorang istri tidak memiliki komitmen yang kuat maka istri lebih cenderung mengakhiri hubungan dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perceraian. Hal tersebut terjadi karena istri tidak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap hubungan pernikahan yang telah dijalani. Maka dari itu komitmen harus dibangun dalam sebuah pernikahan sehingga mencapai kepuasan dalam pernikahan.



E. Hipotesis

Berdasarkan dari teori-teori yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.